

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama memberikan konsep ajaran yang komprehensif dan integral, tidak hanya pada persoalan ubudiyah (ibadah) saja, tetapi juga menyangkut kode etik sosial yang digunakan manusia sebagai perangkat penataan sosial yang diarahkan pada kemaslahatan manusia itu sendiri. Al Qur'an dan Hadits adalah representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut, yang di dalamnya memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek, tak terkecuali masalah keilmuan atau pendidikan, bahkan Rasulullah Muhammad Saw. menerima wahyu pertama juga berkenaan dengan masalah pendidikan, firman Allah Swt. :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ketahuinya.”
(QS. Al-‘Alaq : 1 – 5).¹

Rasulullah Saw juga memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, sebagaimana sabda beliau dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ. (رواه ابن ماجه).

Artinya:

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: “menuntut ilmu itu

¹ Al-Qur'an al-‘Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 2001, hlm. 1079.

wajib bagi setiap muslim, orang yang meletakkan ilmu pada orang yang bukan ahlinya itu seperti orang yang mengalungi babi dengan muttiara, intan, dan emas”. (HR. Ibnu Majah).²

Pendidikan merupakan hal yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Hal tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat individual maupun sosial.⁴ Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.⁵

Pada era globalisasi sekarang ini, gejala penurunan dan kemerosotan moral dalam masyarakat sudah mulai menimpa kaum tua dan kaum muda, khususnya pada remaja, hal itu disebabkan karena tingkat keberagaman seseorang mengalami penurunan, sehingga mereka mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif dan cenderung tidak sejalan dengan norma-norma agama.

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit

² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah 1*, Darul Fikr, Beirut, 1995, hlm. 86.

³ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, hlm. 7.

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 1.

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.

konflik batin ketika berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hatinya, tetapi bertentangan dengan norma agama, karena daya tarik lingkungan yang begitu kuat sehingga tidak sedikit remaja yang menjadi korban.⁶

Niscaya akan sangat disayangkan jika para remaja Indonesia memiliki tingkat keberagamaan yang rendah dan mudah terjerumus kedalam hal-hal yang negatif yang dapat merusak mental serta kepribadiannya yang akhirnya mereka terjebak dalam kenakalan-kenakalan yang melenceng dari norma-norma agama dan norma-norma yang lain, padahal pada dasarnya pemuda adalah tulang punggung bangsa, masa depan bangsa dan harapan masyarakat sebagai penerus generasi tua, seperti halnya yang telah disebutkan oleh Imam Mustafa al-Ghulayain dalam kitab *Idhat al-Nasyi'in*, sebagai berikut :

ان في يدكم امر الامة وفي اقدامكم حياؤها

Artinya:

“*Sesungguhnya di tanganmulah perkara umat dan pada kemajuanmu kehidupannya*”.⁷

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan di berbagai aspek kehidupan, di satu sisi melahirkan kemajuan sains, teknologi dan industri atau disebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat menghantarkan umat manusia ke puncak peradabannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung juga menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh tak langsung adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan problema-problema baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru

⁶ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 144.

⁷ Musthafa al-Ghulayain, *Idhat al-Nasyi'in*, Al Maktabah al-Ahliyah, Beirut, 1949, hlm. 7.

yang dikembangkan dalam pendidikan.⁸

Pada sisi lain, modernisasi juga membawa manusia ke lembah ketergantungan, artinya keyakinan manusia dan ketergantungan yang terlalu berlebihan pada peranan sains dan teknologi, mengakibatkan lahirnya dehumanisasi, destruksi lingkungan dan politik totaliter, sehingga berakibat fatal bagi kehidupan manusia, dan sebagian manusia terjauh dari nilai-nilai sosial (*social value*) serta krisis nilai-nilai agama (*spiritual*). Hal ini menuntut adanya perubahan-perubahan yang mendasar, antara lain dalam mendesain pendidikan untuk menghadapi modernisasi yang semakin menjadi tantangan dan peluang, merupakan suatu keniscayaan yang harus direspons secara proaktif oleh pemeran pendidikan dan lembaga pendidikan. Permasalahan baru yang harus dipecahkan adalah dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai transisional kepada suatu pemukiman yang Ilahi, kokoh, dan tahan banting.⁹

Sebagaimana dipahami bahwa para remaja berkembang secara integral, dalam arti fungsi-fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh dari luar. Namun tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Pelarian batin ini terkadang akan mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹⁰

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 78.

⁹ Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 10.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 267.

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminallah* dan aspek *hablumminannaas*.¹¹ Oleh karena itu pihak yang paling bertanggung jawab dan berkewajiban mendidik anak adalah orang tua, karena dari sini anak-anak mulai mengenal dunia. Namun karena keterbatasan kemampuan, diperlukan adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.¹² Salah satu lembaga yang diberi amanat untuk membantu orang tua dalam pendidikan anaknya adalah lembaga pendidikan.

Untuk mendalami ilmu-ilmu pengetahuan agama, dibutuhkan lembaga pendidikan yang khusus menanganinya. Di Indonesia satu-satunya lembaga pendidikan yang tertua dan telah diakui kesuksesannya di dalam menangani ajaran-ajaran Islam adalah Pondok Pesantren, sehingga Pondok Pesantren diartikan juga sebagai lembaga *tafaqquh fi al din*.¹³

Ciri khas Pondok Pesantren sebagai tempat pendalaman Pengetahuan Agama Islam adalah pengajaran tradisionalnya yang menggunakan sistem pengajaran Kitab kuning (Kitab Salaf). Sistem pengajaran Kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah unik sekali, karena murid harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itu sebabnya untuk dapat membacanya seorang murid harus dapat mengenali kata demi kata dan tata bahasa Arab.

Kitab kuning merupakan penjelasan dari semua cabang ilmu dalam Islam, karena di samping membahas tentang ilmu alat (*Nahwu* dan *Sharaf*), kitab kuning juga membahas tentang ilmu Syariat Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan seorang muslim, sehingga mampu

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.*, hlm. 144

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV. Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 53

¹³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat , 2001, hlm. 149.

menjalin hubungan yang baik terhadap Tuhannya melalui ibadah, serta mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka sekarang ini pengajaran kitab kuning tidak hanya diajarkan di Pondok Pesantren saja, akan tetapi sudah banyak Madrasah Aliyah yang telah menggunakan Kitab kuning dalam pembelajarannya, namun tidak semua Madrasah Aliyah menerapkan pengajaran kitab kuning tersebut, karena rata-rata pendidikan formal lebih menekankan pengajaran umum daripada pengajaran agama.

Salah satu Lembaga Pendidikan Keagamaan formal yang mengajarkan Kitab kuning adalah Madrasah Aliyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Di samping mengajarkan Pengetahuan umum, MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus juga mengajarkan pengetahuan agama, dan untuk menambah pengetahuan agama siswanya, maka kitab kuning digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran, terutama mata pelajaran Fikih yang menggunakan kitab Kifayatul Akhyar.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fikih sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Karena pada dasarnya mata pelajaran Fikih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih diarahkan supaya peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Kitab Kifayatul Akhyar merupakan kitab klasik karya Al-Imam Taqiyyuddin Abu Bakar Ibnu Muhammad al-Husaini yang membahas tentang hukum Islam. Penggunaan kitab tersebut di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus bertujuan agar siswanya memiliki pengetahuan yang luas tentang

masalah hukum Islam yang bersumber dari karya ulama salaf dan juga meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih yang bersumber dari muatan Kurikulum Kementerian Agama.

Dari latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹⁴ Dalam penelitian ini fokus penelitiannya yaitu: pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun materi pelajaran Fiqih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 meliputi:

1. Semester gasal: Konsep Fiqih dalam Islam, tatacara mengurus jenazah, zakat, haji dan umroh, kurban dan aqiqah.
2. Semester genap: kepemilikan dan aturan Islam tentang perekonomian Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti akan mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 286.

siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

3. Bagaimana efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

E. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan di atas, maka penelitian ini juga memiliki manfaat antara lain :

1. Teoritis
 - a. Bagi khasanah ilmu pengetahuan, sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di lingkungan madrasah
 - b. Menambah wawasan bagi peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran fikih, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan di masyarakat.

2. Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai pendorong atau motivasi untuk lebih tekun dan giat dalam belajar, khususnya pelajaran Fiqih, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengkaji kitab.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan metodologi pembelajaran.
- c. Bagi madrasah, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran, dengan menambah buku-buku pendukung materi pembelajaran.